



PENGARUH BUDAYA SUKU ARFAK (HATAM-MEYAH-MOILE-SOUGB) TERHADAP PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR KOTA DI KABUPATEN MANOKWARI

Happries Januaris Isir¹, Harmonis Rante², Enos H. Rumansara³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

^{2,3)} Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

Alamat Korespondensi
e-mail: harmonisrante72@yahoo.com

ABSTRACT

The Papuan community strongly identifies with its culture and customs. What happens in Papua in general, and specifically in Manokwari Regency as the oldest city in Papua/the city where the Gospel entered the Land of Papua, a city rich in history and culture, has not fully actualized its culture into the governance framework established in the regulations of the regency government, the Regional People's Representative Council (DPRD), the Papuan People's Assembly (MRP), the Customary Council (DAP), NGOs, and the Customary Institutions (LMA). Law Number 21 of 2001 granted the Provinces of Papua and West Papua a special status. To this day, the uniqueness and distinctiveness of other regions in Indonesia do not guarantee that planning and development will follow and respect the culture and customs of the indigenous Papuan people, as stipulated in the Special Autonomy Law. Private sectors, state-owned enterprises, the government, and NGOs are rapidly developing their plans, but they do not incorporate the local wisdom of the community. The Papuan people are beginning to erode and neglect their culture, which serves as their symbol and identity. Therefore, the implementation of planning and development rules based on local wisdom, along with the modeling of forms, attributes, carvings, decorations, and ornaments, is a tangible manifestation of cultural preservation. Recognizing that the city of Manokwari's infrastructure development cannot ignore the long-standing values and cultural aspects is crucial. This embodies the aspiration and desire of the Manokwari people to be active participants in their land and culture, not merely spectators.

Keywords: Cultural Influence, Arfak Tribe, Hatam, Meyah, Moile, Sougb, Planning and Development.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, masing-masing daerah memiliki keadaan, kekayaan, dan kekhasan sendiri. Keberagaman, baik dalam hal budaya, suku, agama, bahasa, dan hukum, merupakan kekayaan dan sekaligus kekuatan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Keseragaman diperlukan untuk beberapa hal, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk mengatur kekhasan dan perbedaan regional.

Didalam Undang-Undang Dasar 1945 para pendiri bangsa telah menuangkan kesadaran keberagaman ini kedalam peraturan konstitusional. Pasal 18B Undang-Undang Dasar 1945 menentukan : Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan Pemerintah daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan Undang-Undang.

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua dan Papua Barat secara tegas berisi berbagai konsep hukum mengenai adat, masyarakat adat, hukum adat, masyarakat hukum adat, dan hak ulayat. Di satu sisi secara yuridis formal keberadaan masyarakat hukum adat dan hukum adat diakui. Namun disisi lain dalam batang tubuhnya terdapat berbagai pembatasan terhadap keberadaan hukum adat Papua dan Papua Barat.

Budaya Suku Arfak dianggap unik, khas, stereotipik, dan stigmatik. Identitas budaya ini dianggap sebagai generalisasi jati diri individu

dan komunal etnik Suku Arfak dalam perilaku dan cara hidup mereka.

Kemudian, sistem sosial budaya tersebut menghadapi tantangan yang signifikan saat pembangunan infrastruktur di Papua meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Ini tentu karena kebijakan pemerintah tentang pembangunan kawasan Timur Indonesia (3T) melalui pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dengan pendekatan yang kompeten untuk Papua melalui pendekatan kemanusiaan.

Secara teoritis, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan jumlah kelas menengah adalah tujuan dari modernisasi dengan mempercepat pembangunan infrastruktur di Kabupaten Manokwari. Namun, percepatan infrastuktur tidak selalu diterima masyarakat suku Arfak begitu saja karena merupakan pola hidup "baru" dan "asing", dan tidak selalu dapat dengan cepat menggantikan pola hidup "lama" dan "menyatu" masyarakat.

Apa yang menjadi harapan tentang penerpana Otonomi Khusus lewat kearifan lokal belum sepenuhnya di terapkan kedalam tatanan pemerintahan melauai perencanaan dan Pembangunan Infrastruktur di Kota Manokwari, sehingga Nilai –Nilai kearifan lokal dalam permodelan bentuk dan Ornamen Suku Arfak dalam dimensi pembangunan fisik gedung sebagai penunjang nilai histori pelestarian budaya di Kabupaten Manokwari Papua Barat semakin mengaloi kemuduran, hingga tahun 2018 ini belum ada penelitian dalam mengukur pengaruh budaya suku arfak yang didalamnya terdapat 4 suku besar (Hatam, Meyah, Moile, Sougb) dalam perspektif Perencanaan dan Pembangunan.

Sangat penting untuk diingat bahwa pembangunan infrastruktur di Kota Manokwari

tidak boleh mengabaikan nilai-nilai dan elemen budaya suku arfak yang telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun. Warga Manokwari ingin tidak hanya menjadi warga pasif dan hanya menjadi penonton yang kemudian termarginalkan dari tanah dan budaya mereka sendiri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya adalah cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sebuah kelompok orang. Sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni adalah beberapa komponen budaya yang kompleks. Masyarakat dan kebudayaan sangat terkait. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, kebudayaan masyarakat menentukan semua yang ada di dalamnya.

Schulz (1980) menyatakan bahwa tipologi adalah ide yang menggambarkan kelompok objek dengan kesamaan karakteristik dasar yang bertujuan untuk memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Dalam hal ini, tipologi merupakan hasil elaborasi karakteristik arsitektur, yang terdiri dari berbagai elemen kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikatif, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya/corak.

Karen (1994, dalam Mochsen 2005) menyatakan bahwa tipologi adalah studi tentang bentuk geometris suatu benda, yang memiliki ciri dan karakteristik unik yang membedakannya dari benda lain. Studi ini berkaitan dengan sejarah benda tersebut, sehingga dapat dipelajari proses perubahan yang terjadi pada bentuk dasar geometris benda tersebut (yang dapat berupa denah, tampak, ruang, dll.)

Menurut teori tipologi Vidler, suatu tipologi arsitektur dapat terbentuk pada suatu kelas sosial masyarakat tertentu selama kurun waktu tertentu dan menghasilkan tipe arsitektur dengan ciri-ciri dan karakteristik. Dengan menggunakan teori-teori ini, kita dapat mempelajari bentuk dan sifat dasar dari elemen-elemen arsitektural pada permukiman tradisional beberapa suku di Papua, sehingga kita dapat menentukan karakteristik arsitektur tradisional

Berdasarkan diskusi dan presentasi tentang ciri-ciri arsitektur tradisional beberapa suku di Papua, kita dapat menganalisis faktor-faktor berikut yang memengaruhi bentuk dan tatanan massa di permukiman tradisional Papua:

1. Faktor geografis dan iklim, akan berpengaruh terhadap:
 - a. Bentuk geometris massa bangunan
 - b. Penempatan dan jumlah bukaan pada bangunan
 - c. Pemilihan material
 - d. Konstruksi bangunan
 - e. Pola permukiman
2. Faktor sosial-kultural, berpengaruh terhadap permukiman dan bangunan tradisional masyarakat Papua, yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor tradisi
 - b. Faktor adat-istiadat dan kebudayaan
 - c. Faktor kepercayaan
 - d. Faktor keamanan

Ornamen Budaya Suku Arfak

Suku Hatam, meyah, Moile, Sougb berada pada satu garis keturunan yang membuat Ornamen dari keempat Suku Arfa tersebut menjadi satu kesatuan dalam hal Ornamen, Bentuk bangunan seperti Rumah kaki seribuh (*Motmeyah*), Gelang Suku Sougb, Kain

Tabel 1: Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Arfak

Letak Geografis	Pegunungan
Bentuk Geometrik	Persegi Empat, Panggung, terdiri dari bagian kepala, badan, kaki
Permukiman Pola	Terpecah di lereng pegunungan dan hutan
Pemilihan Lokasi	Di daerah yang tinggi di lereng pegunungan dan hutan-hutan, jauh dari sumber air dan menghindari area terbuka (demi faktor keamanan)
Bukaan	Pintu sejumlah 1 atau 2, tanpa daun jendela
Material	Penutup atap: kayu, Rumput ilalang, daun jerami Dinding dan Lantai: kulit kayu yang dilebarkan (pipih) Pengikat antar sambungan: Rotan atau Sulur kayu Kolom, rangka dan balok: kayu
Jenis Massa Bangunan	Rumah kaki seribu: hunian komunal untuk 5-10 keluarga. Kandang babi dibagian kolom rumah

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian bersumber dari 2 jenis data yaitu data Primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data Primer lebih difokuskan pada perusahaan Konsultan dan Kontraktor dengan klasifikasi : Perusahaan Konsultan untuk Perencanaan Bangunan Gedung melalui pola kuisioner/Angket pada Perusahaan-Perusahaan Konsultan di wilayah Manokwari, Perusahaan Kontraktor untuk Pembangunan Bangunan Gedung melalui pola kuisioner/Angket pada Perusahaan-Perusahaan Konsultan di wilayah Manokwari

2. Data Sekunder

Fungsi bangunan gedung di wilayah Kabupaten Manokwari, digolongkan dalam fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta fungsi khusus. Sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan menurut:

- a. Fungsi Bangunan
- b. Umur Bangunan
- c. Status Bangunan

Data Primer dan data sekunder sesuai klasifikasi dan metode yang dikumpulkan akan dideskripsikan menurut tipenya masing-masing. Grafik, Peta, Data Base berupa tabel-tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan terdiri dari 1 Variabel dari 2 Variabel batasan Masalah dalam Penelitian, sehingga analisis hasil dan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Budaya Suku Arfak (Hatam-Meyah-Moile-Sougb) terhadap Bentuk Ornamen Infrastruktur Kota di Kabupaten Manokwari.
2. Klasifikasi : Bangunan
Perkantoran
Umur Bangunan : Permanen
Status : Bangunan
Pemerintah

Berikut ini merupakan beberapa gambar gedung yang diamati dan rekapitulasi hasil analisa pengamatan yang disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 1 Kantor Gubernur Prov. Papua Barat



Gambar 2 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Papua Barat



Gambar 9 Kantor Polda Prov. Papua Barat



Gambar 10 Kantor Distrik Kab. Manokwari Prov. Papua Barat



Gambar 3 Dinas Kehutanan Prov. Papua Barat



Gambar 4 Dinas Energi Sumber Daya Mineral Prov. Papua Barat



Gambar 11 Kantor Kehutanan Kab. Manokwari Prov. Papua Barat



Gambar 5 Dinas UMKM Prov. Papua Barat



Gambar 6 Dinas PUPR Prov. Papua Barat



Gambar 7 Dinas Pendidikan Prov. Papua Barat



Gambar 8 Kantor Bupati Kab. Manokwari Prov. Papua Barat

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisa

No	Nama Bangunan	Ornamen	Presentase (%)	Bentuk	Nilai
1	Gedung utama kantor Gubernur Provinsi Papua Barat	Suku Arfak	20%	Bintang Daud	D
2	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat	-	0	0	D
3	Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat	-	0	0	D
4	Kantor Dinas Energi Sumber Daya Mineral	-	0	0	D
5	Dinas UMKM Provinsi Papua Barat	-	0	0	D
6	Dinas PUPR Provinsi Papua Barat	Umum	10%	0	D
7	Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat	Umum	2%	0	D
8	Kantor Bupati Kabupaten Manokwari	-	0	0	D
9	Kantor Polda Papua Barat	-	0	0	D
10	Kantor Distrik manokwari Barat	-	0	0	D
11	Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Manokwari	-	0	0	D

Keterangan:

A/75-100 = Sangat Tinggi

B/50-75 = Tinggi

C/25-50 = Sedang

D/0-25 = Kurang

Perhitungan sesuai data analisa

Bangunan = 1100

Perkantoran

Terdapat Ornamen = 32 %

Jadi = $32\% \times 100:$

1100

= 2.9 %

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Pengaruh Budaya Arfak (Hatam-Meyah-Moile-Sougb) terhadap Perencanaan dan Pembangunan Infrastruktur Kota di Kabupaten Manokwari ialah:

1. Spesifikasi gedung perkantoran dengan status bangunan pemerintah yang terdapat di Kabupaten Manokwari mencapai 2,9% dari total Sampel 11 bangunan dengan kategori Kurang terhadap pengaruh budaya Arfak yang ada di Kabupaten Manokwari.
2. Permodelan Bentuk dan Ornamen Budaya Suku Arfak (Hatam-Meyah-Moile-Sougb) mengalami hambatan-hambatan dalam penerapan pembangunan Infrastruktur Kota di Kabupaten Manokwari meskipun aturan berupa perda sudah ada sehingga budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan.

6. SARAN

Mengacu pada hasil analisa dan kondisi yang ada, maka beberapa hal disarankan antara lain:

1. Komunikasi dan koordinasi antar shetholder pada tingkatan Pemerintah Provinsi serta Kabupaten Manokwari dalam penerapan

Budaya dalam proses Perencanaan dan Pembangunan perlu ditingkatkan.

2. Sosialisasi bagi Perusahaan-Perusahaan (Konsultan dan Kontraktor) tentang perencanaan berbasis Budaya serta aturan dan sanksi yang tegas dalam pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L Kroeber, T. Parsons, The Concept of Culture and Social System. Amerika Sociological Review, XXIII-5, 1998, hlm.582-583. Lihat Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru,1979, hlm.200-202
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung:Remaja Rosdakarya.hal.2
- Endang Sumiarni, Kastowo dan y.Sri Pudyatmoko, Naska Akademik Rancangan Peraturan Daerah tentang Indentitas Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, tahun 2013, hal 1
- Endang Sumiarni,dkk., Hukum Adat Biak, diterbitkan oleh Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Papua, 2010, hlm.1-3. Lihat juga Endang Sumiarni, dkk., Hukum Adat dan Kearifan lokal Suku Sentani, diterbitkan oleh Biro Hukum Sekretariat daerah Provinsi Papua, 1967,hlm 5.
- Eppingk.Andreas.2013. *The Epping Model and the Psychological Analysis of a Culture*
- Hooker, M.B., dalam Endang Sumiarni,dkk., Hukum Adat Biak , Op.Cit., hlm.2.Juga Hukum Adat dan Kearifan Lokal Suku Sentani,op.Cit.,hlm 2.
- Human communication : konteks-kontes komunikasi, buku kedua/Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, Tahun 2001

- Melville j. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, 1997, *The Symbolic Construction of Community*. Canada: IDRC Publisher.
- Mochsen Sir, Mohammad. (2005). Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah). *Jurnal Rona*, 2 (1): 69-83
- Nur Fauziah, (SNTT)2 2014. Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua.,hlm. A 26-27.
- Norberg-Schulz, C. (1980) *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Manokwari Nomor 10 Tahun 2010 tentang Bangunan Gedung
- R. Soepomo, Bab-bab Tentang Hukum Adat, Djakarta, Penerbit Djambatan, 1967, hlm.5.
- Sekretariat Majelis Rakyat Papua, undang-undang republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2008 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua menjadi undang-undang, dilengkapi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2004 tentang Majelis Rakyat Papua, tanpa tahun,hlm, 1-8.